

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dipandang sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kepada masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas (Mohammad Ali, dkk 2014:9).

Perkembangan zaman sekarang semakin pesat dan membuat para generasi baru terkena imbas dari kemajuan zaman. Salah satunya dengan pergaulan dan gaya hidup masyarakat yang semakin pesat dan itu marak terjadi kepada remaja. Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), didorong oleh keinginan seperti orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja

ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Zaman sekarang tidak sedikit remaja yang kurang ilmu pengetahuan tentang keagamaan bahkan adapula yang tidak mengenal agamanya sedangkan mereka menganut agama itu sendiri. Kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak mereka sehingga anaknya bergaul begitu saja, faktor orangtua pun sangat mempengaruhi kepada perkembangan remaja. Tidak hanya orang tua, teman pun berpengaruh, seperti jika seorang anak berteman dengan orang baik maka ia akan terbawa baik pula begitupun sebaliknya. Kurangnya kesadaran beragama pada remaja zaman sekarang ini membuat majelis ta'lim hanya penuh dengan orangtua sedangkan generasi mudanya sibuk dan asyik dengan kehidupannya sendiri.

Kesadaran adalah kesadaran akan perbuatan. Sadar artinya merasa, tau atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siuman, bangun (dari tidur) ingat, tau dan mengerti, misalnya , rakyat telah sadar akan politik. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, di mana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan. Setiap teori yang dihasilkan oleh seorang merupakan refleksi tentang realitas dan manusia.

Kegiatan hakiki kesadaran merupakan menindak, mengatakan tidak yang tidak lain daripada menindak atau menampilkan ketiadaan. Kebebasan bagi Sartre merupakan kesadaran menindak, dan manusi sendiri merupakan kebebasan. Pada

manusialah itu eksistensi itu mendahului esensi, sebab manusia selalu berhadapan dengan kemungkinan untuk mengatakan tidak. Selama manusia masih hidup ia bebas untuk mengatakan tidak, baru setelah kematian maka cirri-ciri hidupnya dapat dibebaskan.

Kesadaran beragama merupakan sebuah dorongan terhadap barometer perilaku seseorang. Dengan kesadaran ini diharapkan segala perilaku dan kegiatan manusia itu sesuai dengan norma agama yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Kesadaran beragama tidak akan tumbuh dalam diri seseorang apabila tidak ada faktor-faktor pendukungnya.

Diantara faktor-faktor tersebut antara faktor internal dan eksternal, yang dimaksud dengan faktor internal adalah kesadaran tersebut timbul dalam diri pribadi manusia itu sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar, yang tanpa disadari oleh faktor tersebut menjadi pendukung faktor internal. yang termasuk faktor eksternal bisa berupa dorongan dari lembaga-lembaga pengajian, majelis taklim atau yang lainnya. Yang intinya mempunyai fungsi sama, lembaga-lembaga tersebut telah terbukti sebagai sarana yang paling efektif membangun atau membentuk pribadi-pribadi manusia ke arah yang lebih baik.

Fenomena yang ada di zaman sekarang ini ada juga para remaja yang memiliki semangat membara dalam keislaman seperti yang sedang marak di kota Bandung ada Gerakan Pemuda Hijrah. Mereka para remaja yang mencoba mengajak para remaja yang lainnya untuk berhijrah dan lebih mendekatkan diri pada Illahi Rabbi.

Shift adalah Gerakan Pemuda Hijrah yang ingin meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan menjadi pemuda yang taat. Logonya sendiri adalah Shift yang suka ada di laptop/PC ada tombol Shift yang berarti pindah atau berubah. Ustadz Hanan Attaki sebagai founder Pemuda Hijrah. Gaya ceramah Ustadz Hanan Attaki ringan dan mudah diterima bagi remaja.

Dari sekian banyak majelis taklim yang ada di kalangan masyarakat Bandung, hanya majelis taklim yang diadakan oleh Pemuda Hijrah bertempat di Masjid Al-Lathiif Jl. Saninten No. 2 Kota Bandung selalu banyak mustami yang hadir, dan ini menjadi sebuah pertanyaan besar dan itu peningkatan yang sangat bagus dikalangan remaja pada saat ini.

Para remaja biasanya lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk bermain dan bersenang-senang dengan temannya ditempat yang asyik seperti Mall, bioskop, tempat nongkrong dan lain-lain. Tetapi pada saat ini tepatnya di tahun 2017 ini banyak perubahan pesat pada remaja yang menjadi suka mendatangi majelis taklim untuk mengikuti pengajian. Mereka yang sekarang menjadi lebih sering ke masjid atau tempat pengajian lainnya, mereka yang sekarang berteman dengan orang yang mengajak mereka ke hal yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas menggambarkan bahwa kesadaran beragama dikalangan remaja muncul berkat adanya bimbingan keagamaan yang dilaksanakan rutin oleh para pemuda yang salah satunya diadakan oleh Pemuda Hijrah dengan pengisi Ustadz Hanan Attaki. Maka, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja?
2. Bagaimana Proses pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja?
3. Bagaimana Hasil dari kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada remaja.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah pada bidang dakwah islamiyah khususnya yang berhubungan dengan metode bimbingan keagamaan. Penelitian ini memiliki makna penting bagi jurusan bimbingan konseling islam yang masih memerlukan informasi perihal perkembangan remaja pada masa kini dan apakah semakin membaik atau memburuk. Disamping itu penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk meneliti lebih mendalam dan spesifik.

Peran pembimbing agama sangatlah penting untuk para remaja karena remaja yang masih labil dan masih bimbang dalam suatu pilihan perilaku yang baik sesuai dengan kaidahnya.

E. Landasan Pemikiran

Firman Allah SWT Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Bimbingan merupakan upaya pemberian bantuan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia, yang diberikan oleh tenaga ahli, dengan tujuan perbaikan untuk orang yang dibimbing dalam memahami diri, memperluas pandangan mengatur kehidupan, serta mengembangkan kemampuan, dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis (Lilis Satriah, 2015: 3).

Tujuan dari bimbingan ialah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja (Achmad Juntika Nurihsan 2014: 8).

Bimbingan keagamaan pada dasarnya merupakan kegiatan pada kehidupan manusia kenyataan menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya sering menghadapi segala persoalan, dalam menghadapi persoalan-persoalan manusia disinilah fungsi bimbingan keagamaan yang berperan dalam mengatasi persoalan tersebut. Bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. (Aunur Rahim Faqih, 2001:4).

Materi bimbingan keagamaan adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh kiyai kepada santri, yaitu keseluruhan ajaran isla, yang ada di dalam kitabullah maupun sunah Rasul-Nya. (Enjang AS, Aliyudin, 2009:80 yang dikutip oleh Hafi Anshari, 1993:146).

Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awareness). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun,

kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

Kesadaran merupakan gejala yang menakjubkan namun sukar untuk dipahami; sulit untuk menspesifikkan apa itu kesadaran, apa yang dilakukan kesadaran, dan mengapa kesadaran berevolusi. Meski sampai sekarang belum terdapat definisi yang pasti mengenai kesadaran, kesadaran dapat dibagi menjadi dua (2) bagian, yaitu: keawasan dan ketergugahan. Kesadaran merujuk pada keawasan kejadian eksternal dan sensasi internal termasuk keawasan terhadap diri dan berbagai pikiran tentang pengalaman sendiri; keawasan ini terjadi dalam suatu kondisi terganggu (arousal), keadaan fisiologis saat seseorang sedang terlibat dengan lingkungan. Dengan demikian, seseorang yang dalam keadaan tidur tidak sama kesadarannya dengan ketika ia sedang dalam keadaan terjaga. Keawasan kita berubah dari waktu ke waktu. Informasi bergerak dengan cepat ke dalam dan keluar kesadaran.

Pengertian kesadaran beragama menurut Abdul Aziz Ahyadi (1987:37) “kesadaran adalah meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian.” Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek: Afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlibat didalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek konatif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Menurut Abdul Aziz Ahyadi (1987:50) yang mengutip pendapat G.W. Alloport bahwa, “Tanda-tanda sentimen beragama yang matang yaitu adanya defferensiasi, dinamis, produktif, komprehensif, pandangan hidup yang internal dan semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.”

Kesadaran beragama merupakan rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Dengan kata lain, kesadaran beragama adalah keyakinan atau kepercayaan dan rasa kedekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya yaitu Tuhan yang dapat dipuji melalui intropeksi dan internalisasi dalam diri sendiri.

Al-Anfal: 75

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولَٰئِكَ الْأَرْحَامُ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ
بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٧٥

Artinya: Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka Orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) didalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢١٨

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Masjid Al-Latif bertempat Jl. Saninten No. 2 Kota Bandung 40114. Mengambil lokasi ini karena Masjid Al-Latif ini tempat yang rutin diadakan kajian oleh Gerakan Pemuda Hijrah, Masjid Trans Studio Bandung Jl. Gatot Subroto No. 289 Cibangkong, Batununggal, Kota Bandung 40273, dan Masjid PUSDAI Jabar di Jln. Diponegoro No 63 Bandung. Tempat Gerakan Pemuda Hijrah mengadakan kajian tetap pusat kajian rutin ada di Masjid Al-Latif karena sebagai tempat berdirinya Gerakan Pemuda Hijrah dan bagian kesekretariatan atau markasnya ada di Masjid Al-Lathiif

2. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan Metode deskriptif, metode deskriptif adalah cara yang bertujuan menguraikan karakteristik suatu kejadian pada waktu tertentu atau sekarang. Adapun alasan penulis menggunakan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini dinilai mampu mengungkap, menggali dan menganalisis berbagai fenomena empirik yang terjadi pada masa sekarang.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk pemaparan atau uraian tentang suatu persoalan secara logis dan akurat (Suharsimi, Arikunto 1998:92)

Data akan diklasifikasikan sesuai dengan beberapa pertanyaan yang diajukan agar terhindar dari jenis data yang tidak relevan yaitu dengan pendekatan subjektif kepada Gerakan Pemuda Hijrah dan Jemaah lainnya. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Layanan bimbingan keagamaan Pemuda Hijrah terhadap remaja untuk meningkatkan kesadaran beragama.
2. Metode bimbingan keagamaan Pemuda Hijrah terhadap remaja untuk meningkatkan kesadaran beragama.
3. Materi bimbingan keagamaan Pemuda Hijrah terhadap remaja untuk meningkatkan kesadaran beragama.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer yaitu sumber data yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Gerakan Pemuda Hijrah dan para remaja yang mengikuti kajian Ustadz Hanan Attaki.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan langsung dengan penelitian. Sumber ini berguna untuk menunjang dalam mencari teori-teori tentang penelitian yang hendak dilakukan.

4. Teknik pengumpulan data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data antara lain.

a. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:231) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Dalam hal ini observasi ini dilakukan dengan partisipasi secara langsung ke lokasi. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan terperinci mengenai proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara lisan dan tertulis kepada pihak yang dianggap mempunyai informasi atau berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu pemuda hijrah dan Jemaah yang hadir pada kajian itu. Adapun wawancara ini

dilakukan yaitu untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Pemuda Hijrah.

c. Angket

Angket atau kuesioner adalah serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban secara tertulis pula. Pertanyaan/pernyataan dalam angket tergantung pada maksud serta tujuan yang ingin dicapai. Maksud dan tujuan tersebut berpengaruh terhadap bentuk pertanyaan yang ada dalam angket itu

d. Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dan beberapa buku, majalah, arsip dan lain-lain. Ragam teknik pengumpulannya data yang digunakan peneliti dalam kegiatan penelitiannya harus disebutkan secara tersurat dan yang digunakan yang sesuai dengan jenis penelitiannya.

e. Teknik Analisis Data

Menurut Cik Hasan Bisri (2003:66-67) analisis data dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Pengumpulan data penelitian

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk membandingkan kebenaran yang diperoleh dari berbagai sumber.

b) Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dengan menggunakan jalan abstraksi, yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti dari keseluruhan data, yang dimulai dari proses pertanyaan dan hasil observasi.

c) Dikategorisasi

Pada tahap ini penulis menyusun dalam satuan-satuan data yang dihasilkan dari keseluruhan untuk dapat dikategorikan .

d) Pengambilan kesimpulan

Data yang diperoleh selama dilapangan sejak semula telah mencakupi suatu kesimpulan. Dimana proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data pada informasi tersebut (Moleong, 2007:247).